

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5 no 2 Edisi November 2024

MENGULIK PERAN ISTRI GEMBALA DALAM MENYOKONG PELAYANAN SUAMI DI GEREJA BERALIRAN PENTAKOSTAL

Yolanda Arista Wibowo^{1*}, Ruwi Hastuti² Sukarno Hadi³
STT Intheos Surakarta & STT Nusantara, Salatiga
Email Corespondenci: jennery. yola.aw@gmail.com

Article History

Submit:
2024-12-09

Revised:
2024-11-19

Published:
2024-12-24

Abstract:

Pastoral ministry in Pentecostal churches is often viewed as the primary responsibility of a congregational pastor. However, the wife's contribution in supporting her husband's pastoral ministry also plays an important role that has not been widely studied. The problem that is attempted to be studied in this research is related to the tendency that the pastor's wife is not considered to have a role in pastoral ministry. This article aims to examine the role of wives in supporting their husbands' ministry in the Pentecostal church both theologically and in ministry practice. This research uses a qualitative-descriptive method with a literature review approach.. In conclusion, wives have a central role in supporting their husband's ministry through spiritual support, emotional support, practical support, and being a role model. Apart from that, through various things, the pastor's wife is able to have a significant impact in terms of maintaining the balance of her husband's ministry in the pastoral realm and family responsibilities.

Key Words: *Pentecostal Church; Shepherd's Wife; Pastoral Care*

Abstrak:

Pelayanan pastoral di gereja Pentakostal sering kali dipandang sebagai tanggung jawab utama seorang gembala jemaat. Namun, kontribusi istri dalam mendukung pelayanan pastoral suami juga memainkan peran penting yang belum banyak diteliti. Masalah yang coba dikaji dalam penelitian ini terkait adanya kecenderungan istri gembala yang tidak dianggap peranannya dalam pelayanan pastoral. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji peran istri dalam mendukung pelayanan suami di gereja Pentakostal baik secara teologis maupun praktik pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Disimpulkan, istri memiliki peran sentral dalam menyokong pelayanan suami melalui dukungan spritual, dukungan emosional, dukungan praktis, serta menjadi role model. Selain itu, melalui berbagai perannya, istri gembala mampu memberi dampak yang signifikan juga dalam hal menjaga keseimbangan pelayanan suami di ranah pastoral dan tanggung jawab keluarga.

Kata Kunci: Gereja Pentakostal; Istri Gembala; Pelayanan Pastoral.

PENDAHULUAN

Gereja masa kini berperan sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus juga menjadi wadah bagi anggota jemaat dalam mengembangkan kualitas kehidupan beriman yang lebih baik (Sutoyo, 2020, p. 264). Dalam konteks gereja Pentakostal, seperti yang diungkap Manurung bahwa peran kepemimpinan yaitu gembala sangat penting, karena tidak hanya bertanggung jawab atas pelayanan mimbar, tetapi juga memikul tanggung jawab administratif dan pengelolaan keuangan (Manurung, 2022b, p. 115). Tantangan dalam pelayanan gembala tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup urusan administratif yang membutuhkan kecakapan dan integritas tinggi dalam memimpin gereja dengan efektif dan profesional. Ini juga berarti bahwa pengelolaan gereja tidak hanya membutuhkan keahlian dalam pelayanan tetapi juga manajemen yang baik untuk mengelola sumber daya yang ada (Rebuli & Smith, 2009, p. 113). Selain tugas-tugas utama ini, gembala sidang di gereja Pentakostal juga dihadapkan pada tantangan unik dalam memberikan perhatian yang memadai pada setiap jemaatnya, sembari tetap menjalankan tugas manajerial yang tak terhindarkan. Dalam menjalankan tugasnya ini, peran istri gembala menjadi sangat signifikan, bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung suaminya secara emosional dan spiritual. Kehadiran dan dukungan istri gembala selain mampu membantu meringankan tekanan yang dihadapi suaminya, juga memberikan sentuhan lembut dalam membina jemaat agar lebih harmonis. Merujuk pada penelitiannya, Tanya Riches dan rekan pun bersepakat bahwa kehadiran dan dukungan istri gembala sering kali menjadi kekuatan yang membantu keseimbangan dalam pelayanan suami dan stabilitas gereja (Riches & Peerenboom, 2024, p. 3).

Di gereja beraliran Pentakostal, William Kay menilai bahwa peran istri gembala sangatlah krusial baik sebagai pendukung pelayanan yang bernuansa rohani maupun aspek administrasi (Kay, 1998, p. 64). Berkaca pada gereja GUPDI Surakarta tempat peneliti berasal dan suami melayani dalam pelayan pastoral, maupun beberapa gereja bernuansa Pentakostal lainnya yang peneliti lihat di seputaran Surakarta, kecenderungan yang sangat mirip terlihat jelas bahwa istri gembala sangat krusial perannya baik dari aspek rohani maupun administrasi. Ini juga bisa dimaknai bahwa ungkapan Kay ini sangatlah relevan di mana peran sentral istri gembala sangat krusial baik dalam aspek rohani maupun administratif. Persoalan akan timbul manakala istri gembala mengalami kesulitan menyesuaikan diri atau tidak mampu menjalankan perannya secara bijak (Suryani, 2021, p. 152). Sebagai figur yang seharusnya menjadi teladan, istri gembala yang tidak mampu menjaga perilaku serta kedewasaan emosional dapat menimbulkan masalah serius dalam jemaat, seumpama menciptakan perselisihan atau menjadi penyebab perpecahan internal (Declaudure, 2010, p. 91). Ketidakmampuan istri gembala untuk menyesuaikan diri dengan kepribadian dan latar belakang sosial jemaat sering kali menyebabkan salah paham

dan memperburuk relasi dalam komunitas gereja. Selain itu, istri gembala yang terlalu mengendalikan atau ikut campur dalam keputusan pelayanan dapat menghambat efektivitas gembala dalam memimpin jemaat, bahkan menimbulkan konflik kepemimpinan yang berujung pada ketidakpercayaan dari jemaat. Di sisi lain, jika istri gembala cenderung membatasi keterlibatan dalam kegiatan pelayanan atau kurang menunjukkan kesalehan pribadi, jemaat bisa kehilangan rasa hormat dan kepercayaan terhadap kepemimpinan gembala, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan gereja. Jon Newton menilai perlu adanya tindakan bijaksana dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti ini dikarenakan pelayanan gembala bisa terganggu, selain itu berisiko mudarnya pengaruh positif gereja dalam kehidupan jemaat dan masyarakat sekitar (Newton, 2024, p. 1).

Dalam konteks pelayanan yang seperti ini, peran istri gembala di kalangan gereja beraliran Pentakostal sangat penting baik sebagai pemimpin spiritual yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman rohani ini, serta memerankan peran manajerialnya yang memastikan berbagai sistem administrasi di gereja berjalan dengan baik. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berupaya membahas terkait peran istri gembala, seumpama penelitian oleh Anatje Ivon dan rekan yang menilik peran gembala dalam kaderisasi istri menjadi pemimpin gereja lokal (Lumantow & Simon, 2021, p. 68), atau penelitian Christina dan teman-teman yang menyingkai tanggung jawab istri gembala terkait pelayanan ketika suaminya meninggal (Sianturi et al., 2024, p. 55). Ada juga penelitian Sherly Mudak dan rekan yang mendaratkan signifikansi konsep istri sepadan di Kejadian 2 bagi istri gembala saat ini (Mudak & Mendrofa, 2022, p. 56), atau penelitian Agus Widodo yang menyingkai kaitan penundukan istri terhadap suami dengan keharmonisan rumah tangga (Widodo, 2021, p. 59). Nampak jelas bahwa dari penelitian terdahulu, belumlah ada yang memfokuskannya pada peran istri dalam mendukung pelayanan suami sedangkan artikel ini berupaya menyingkai peran istri dalam menyokong pelayanan suami di gereja beraliran Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur untuk mengeksplorasi peran istri dalam mendukung pelayanan pastoral suami di gereja Pentakostal. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya menggambarkan fenomena sosial-kemanusiaan secara rinci dan sistematis, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini (Manurung, 2022a, p. 285). Penggunaan metode deskriptif memungkinkan penelitian ini memaparkan peran istri gembala dalam pelayanan secara komprehensif melalui data yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Pada tahap pertama, data dikumpulkan dari literatur terkait berupa buku teologi dan jurnal akademik yang difokuskan pada peran istri dalam konteks pelayanan gereja Pentakostal di lingkup Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia

(GUPDI) Surakarta dan beberapa gereja lainnya yang bernuansa Pentakostal di Surakarta. Data ini kemudian dianalisis melalui beberapa langkah, seperti klasifikasi literatur berdasarkan tema (dukungan spiritual, emosional, dan praktis), pemetaan teori, dan perbandingan konseptual, yang membantu peneliti menyusun pandangan holistik terhadap peran istri gembala, setelah itu kemudian divalidasi. Hasil analisis dan interpretasi dituangkan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan kontribusi istri gembala dalam mendukung tugas pastoral suami, terutama dalam aspek-aspek spiritual, emosional, praktis, juga dalam kaitan dengan menjadi role model bagi orang percaya terlebih khusus kaum perempuan baik di lingkungan rumah, gereja, maupun lingkup masyarakat yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Pentakostal dan Panggilan Pelayanannya

Gereja Pentakostal memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari aliran Kristen lainnya, terutama dalam hal penekanan pada pengalaman spiritual yang intens dan kehadiran karunia-karunia Roh Kudus, seperti berbahasa roh, penyembuhan, dan nubuat. Keyakinan akan karunia Roh Kudus yang terus bekerja sampai hari ini ungu Manurung, sudah menjadi DNA spiritualitas kaum Pentakostal yang termanipulasi dalam keseharian hidupnya (Manurung, 2024b, p. 13). Serupa itu, Lee Martin pun memandang bahwa kaum Pentakostal menekankan keterlibatan Roh Kudus yang sangat aktif dalam kehidupan jemaat, sehingga ibadah-ibadah sering kali diwarnai dengan ekspresi emosional dan spiritual yang kuat (Martin, 2018, p. 1). Karakteristiknya yang seperti ini menurut Evan Siahaan, membuat gereja Pentakostal sangat mementingkan kehidupan rohani yang mendalam dan nyata bagi setiap jemaatnya, yang dipandang sebagai hasil dari hubungan langsung dengan Roh Kudus (Siahaan, 2017, p. 12). Terkait dengan panggilannya, Yonatan Arifianto menilai bahwa gereja memiliki panggilan pelayanan untuk menyampaikan kabar baik, menumbuhkan iman, dan membina jemaat menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus (Arifianto, 2023, p. 76). Panggilan ini, yang tertuang dalam Amanat Agung Yesus di Matius 28:18-20, menjadi dasar utama bagi setiap gereja untuk menjalankan misi keselamatan dan pembinaan umat yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Sejak masa gereja mula-mula, seperti yang digambarkan Zolich dalam penelisikannya di Kisah Para Rasul 2:42, gereja tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk kehidupan komunal yang berlandaskan nilai kasih, ketaatan, dan keteladanan dalam iman (Zolich, 2019, p. 72).

Jika menilik lebih jauh masa awal gereja, sejatinya kepemimpinan dalam gereja, terutama pada era para rasul, mencakup pemberian otoritas kepada para pemimpin seperti tua-tua, gembala, dan pengajar untuk mengatur kehidupan rohani dan disiplin jemaat (Kis. 14:23, 20:17; Ef. 4:11). Meskipun memiliki dasar yang kuat, panggilan pelayanan gereja saat ini menghadapi tantangan yang lebih kompleks,

seumpama semakin beragamnya anggota jemaat dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial maupun ekonomi yang berbeda sehingga bisa menjadi persoalan tersendiri (Manurung, 2024, p. 67). Belum lagi peliknya berbagai permasalahan saat ini yang dihadapi orang percaya yang menjadi anggota gereja, ditambah kemajuan teknologi digital dengan ragam permasalahannya yang juga menuntut untuk disingkapi dengan bijaksana. Kesemua variabel ini menuntut sebuah pelayanan yang lebih terstruktur dan profesional dalam lingkungan yang semakin majemuk (Voorhees et al., 2024, p. 98). Hal ini juga mendorong gereja untuk terus mencari keseimbangan antara komitmen rohani dan keterampilan manajerial dalam melayani jemaat yang beragam.

Simon dan rekan menilai bahwa gereja Pentakostal memiliki ciri khas dalam menekankan peran Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan, baik dalam ibadah, pengajaran, maupun penggembalaan (Simon et al., 2021, p. 65). Sejak peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, gereja ini mengadopsi pandangan bahwa karunia-karunia Roh Kudus, seumpama berbahasa roh, penyembuhan, dan nubuat, adalah sarana untuk memperkuat iman dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam kepada jemaat (Soesilo, 2018, p. 136). Fokus yang kuat pada karunia-karunia ini menjadikan pelayanan di gereja Pentakostal sangat berpusat pada penghayatan spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Karakteristik ini terlihat dalam gaya ibadah yang umumnya lebih ekspresif dan terbuka terhadap pengalaman supranatural. Namun, keterpusatan pada aspek spiritual ini kadang menimbulkan kritik karena kurangnya perhatian pada pembinaan doktrin yang lebih mendalam atau pengembangan struktur administrasi gereja yang berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan Bobby Putrawan bahwa dalam beberapa kasus, kebergantungan pada pengalaman spiritual dapat mengaburkan fokus pada disiplin teologi yang kokoh dan perencanaan pelayanan jangka panjang (Putrawan, 2023, p. 1).

Michael Yong memahami bahwa kepemimpinan di gereja Pentakostal biasanya bercirikan karismatik, dalam artian pemimpin atau gembala memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan arah dan visi gereja (Young, 2023, p. 43). Gembala tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritas spiritual yang diharapkan mampu memimpin jemaat dalam pengalaman rohani yang nyata dan mendalam (Bardiau-Huys, 2014, p. 61). Ini juga berarti kepemimpinan karismatik ini sering kali mengandalkan kehadiran langsung dari gembala dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari ibadah hingga kegiatan sosial jemaat. Di sisi lain, karakteristik ini juga dapat memunculkan tantangan, seperti ketergantungan yang tinggi pada figur pemimpin, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif dari anggota jemaat dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Selain itu, beban ganda yang dihadapi oleh pemimpin gereja yang mengedepankan kharisma pemimpinnya tersebut, khususnya dalam melayani secara spiritual dan administrasi, dapat menyebabkan kelelahan atau konflik peran, yang pada akhirnya berujung

pada terhambatnya efektivitas pelayanan jangka panjang. Merujuk pada penelitiannya, Virginia Thomas dan rekan pun menyarankan sebuah pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis tim yang bisa menjadi alternatif untuk memperkuat keberlanjutan kepemimpinan dan pelayanan gereja di masa depan (Thomas & Thompson, 2013, p. 203).

Selayang Gambaran Istri Gembala di Lingkup Gereja Pentakostal

Istri gembala sidang dalam gereja Pentakostal selain mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga pada umumnya seperti memastikan kebersihan rumah, menyiapkan berbagai hidangan untuk suami dan anak-anaknya, juga dibanyak kesempatan terlibat aktif dalam pendampingan maupun pelayanan gerejawi. Peneliti memperhatikan bahwa berbagai tugas ini sangat terlihat dan sepertinya sudah menjadi kebiasaan yang kerap ditemui pada ibu gembala di lingkup gereja Pentakostal seumpama gereja GUPDI dan denominasi Pentakostal lainnya yang ada di seputaran Surakarta. Bahkan dalam konteks tertentu, seperti yang dilihat Diana Chapman, istri gembala di gereja beraliran pentakostal ini memainkan peran krusial sebagai pendoa yang setia dan menjadi contoh bagi para wanita di jemaat (Chapman, 2008, p. 131). Sayangnya, peran mereka sering kali terabaikan dalam literatur pelayanan gereja karena hanya dianggap sebagai peran sekunder, padahal kontribusi mereka sangat signifikan bagi stabilitas dan keberhasilan pelayanan gembala (Pugh, 2013, p. 125). Pada kenyataannya, peran ganda sebagai pengurus rumah tangga dan mitra pelayanan membawa beban emosional yang berat bagi istri gembala. Sebagai seorang istri yang suaminya terlibat pelayanan pastoral, peneliti cukup bisa memahami beratnya beban emosional yang dialami oleh para istri gembala di lingkup gereja beraliran Pentakostal. Namun, dengan komitmen spiritual yang kuat, istri gembala dapat menjadi teladan bagi jemaat, terutama dalam hal kesalehan dan keteguhan moral. Dukungan emosional yang mereka berikan kepada suami sangat penting dalam menjaga stabilitas mental dan spiritual gembala, terutama ketika menghadapi tekanan pastoral yang tinggi.

Selain peran di balik layar, istri gembala sering terlibat langsung dalam pengelolaan administrasi gereja, termasuk keuangan dan kegiatan sosial, terutama dalam gereja Pentakostal yang memiliki struktur kepemimpinan organik dan fleksibel (Åkerlund & Smidsrød, 2024a, p. 110;). Istri gembala, barangkali karena sifat keibuan yang melekat padanya menyebabkan dalam banyak kesempatan kerap menjadi sosok yang mudah didekati oleh anggota jemaat, khususnya kaum wanita yang melihat mereka sebagai figur yang lebih dapat dipahami dan diandalkan dibandingkan dengan gembala. Baik dari pengalaman pribadi sebagai seorang istri dalam pelayan pastoral di gereja maupun ketika bercakap-cakap dengan banyak istri gembala atau pengerja lainnya, peneliti menyepakati bahwa di banyak kesempatan jemaat lebih nyaman dan mudah berkomunikasi dengan istri gembala. Tentunya

dalam artian, di mana istri gembala yang sudah mampu membaaur dengan baik sehingga membuat anggota jemaat nyaman untuk berkomunikasi serta menyampaikan berbagai hal kepadanya baik terkait pergumulan hidup, bisa juga terkait saran dan masukan untuk kemajuan gereja. Bisa dimaknai, istri gembala berperan sebagai perpanjangan tangan suami dalam bimbingan rohani dan konseling bagi jemaat, memperluas dampak pelayanan gembala dalam komunitas. Paling tidak pengalaman lapangan yang dialami peneliti menunjukkan hal ini. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa keaktifan istri dalam pelayanan memiliki dampak positif pada kepuasan jemaat terhadap pelayanan suami mereka, sementara ketidakaktifan istri kerap menjadi penyebab ketidakpuasan di kalangan jemaat (Robeck, 2014, p. 113).

Keunikan lainnya dari gereja beraliran Pentakostal adalah menganggap pemimpin rohani dalam hal ini gembala sidang juga tak jarang para pengerja gereja pun dianggap orang yang sangat spritual dan teladan dalam keseharian hidup (Manurung & Lumban Gaol, 2023, p. 562). Peneliti mengamati bahwa hal inipun berlaku juga bagi para istri hamba Tuhannya di lingkup gereja GUPDI dan denominasi lainnya yang bernuansa Pentakostal di Surakarta, dalam artian para istri hamba Tuhan ini mendapatkan penghormatan maupun tuntutan berperilaku baik seperti para suami mereka. Artinya istri gembala dimaknai sebagai figur yang dihormati dalam komunitas gereja, terutama di lingkungan Pentakostal yang menghargai kepemimpinan spiritual, istri gembala sering dipandang sebagai pilar spiritual yang mendukung suami serta jemaat. Penelitian Lena Sembiring dan Simon menggarisbawahi bahwa istri gembala sering diminta untuk memimpin doa dalam kegiatan gereja, yang memperkuat posisi mereka sebagai figur rohani (Sembiring & Simon, 2020, p. 106). Selain itu, dukungan komunitas juga penting bagi mereka; studi menunjukkan bahwa istri gembala yang mendapatkan dukungan dari jemaat lebih mampu menghadapi tantangan pelayanan pastoral. Meskipun demikian, kontribusi istri gembala dalam pelayanan gereja sering diabaikan. Mwale dan Chita menyebutkan pentingnya mengakui suara perempuan dalam gereja Pentakostal sebagai bagian integral dari identitas spiritual gereja (Mwale & Chita, 2018, p. 1). Jika membingkai pembahasan Lena Sembiring dan rekan serta Mwale dan rekan, kemudian ditarik benang merahnya maka hal ini jelas menggambarkan bahwa peran aktif serta pemberdayaan dalam pelayanan gereja secara khusus gereja beraliran Pentakostal, menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan semakin menjadi kebutuhan esensial dalam pelayanan gereja masa kini maupun di masa depan.

Peran Istri Gembala di Lingkup Pentakostal

Memberikan dukungan spritual terhadap pelayanan suami merupakan peran vital para istri gembala di gereja beraliran Pentakostal. Dukungan spritual yang dimaksudkan di sini adalah menjadikan dirinya pendoa syafaat pertama dan utama bagi pelayanan suami. Peneliti pun semenjak jadi istri pelayan pastoral, selalu

memposisikan diri sebagai pendoa syaafaat bagi suami dan pelayanannya, dalam artinya menyisihkan waktu-waktu khusus untuk berdoa bagi suami dan pelayannya. Tentunya juga dalam lingkup yang lebih luas, peneliti pun berdoa bagi keluarga, jemaat, bahkan bangsa dan negara. Hal yang sama pun peneliti amati dilakukan oleh istri-istri gembala di lingkup gereja beraliran Pentakostal yang ada di Surakarta. Seperti ungkapan Jonathan Rowlands bahwa kaum Pentakostal bukan sekedar mempercayai kuasa doa melainkan juga menghidupi keyakinan tersebut dalam keseharian hidup mereka (Rowlands, 2019, p. 84). Lebih jauh terkait doa, yang dalam tradisi Pentakostal juga dianggap sebagai sarana penting untuk memperoleh hikmat dan kekuatan dari Tuhan, juga menjadi aspek yang sangat diandalkan oleh istri gembala dalam mendukung pelayanan suami dan jemaat (Zega, 2021, p. 88). Dalam kaitan dengan pembahasan ini, jika merujuk pada pemahaman William Kay, dukungan spiritual dari istri gembala merupakan elemen utama dalam menunjang pelayanan pastoral di gereja Pentakostal (Kay, 1998, p. 64). Istri gembala, melalui kehidupan doa yang aktif, tidak hanya menjadi pendukung bagi suaminya, tetapi juga sebagai pilar doa yang memperkuat fondasi spiritual gereja. Kehadiran istri sebagai pendoa yang setia diyakini membantu gembala menghadapi tantangan-tantangan besar dalam pelayanan, seperti konflik internal atau tekanan eksternal dari jemaat dan komunitas. Lebih jauh, meminjam pemahaman Van Horne, banyak istri gembala yang memimpin kelompok doa atau pelayanan konseling, khususnya untuk jemaat perempuan, menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung perkembangan iman komunitas gereja (Horne, 2024, p. 39). Dengan demikian, peran ini tidak hanya memperkuat pelayanan suami mereka tetapi juga membawa dampak signifikan pada pertumbuhan rohani jemaat.

Memberikan dukungan emosional terhadap suami adalah peran lainnya yang sangat penting yang selalu dilakukan oleh para istri gembala di lingkup Pentakostal (Chapman, 2008, p. 131). Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang gembala di kalangan kaum Pentakostal, selain menjadi sumber kekuatan rohani bagi jemaatnya, gembala juga dianggap memiliki kelebihan tersendiri dalam artian mampu menyelesaikan berbagai persoalan hingga yang terkait dengan kehidupan keseharian umat. Katakan saja dari persoalan mendoakan jemaat yang sakit, berdoa bagi anak-anak jemaat yang akan menempuh ujian atau yang membutuhkan pekerjaan, menjadi penengah konflik jika terjadi, belum lagi berbagai kemauan jemaat yang mesti dituruti. Di tengah tekanan berat yang dihadapi dalam ladang pelayanan, seumpama tuntutan maupun perhatian pada jemaat, ditambah banyaknya pekerjaan pastoral yang harus dilakukan, belum lagi konflik internal gereja yang tidak menutup kemungkinan bisa saja terjadi, termasuk juga berbagai persoalan rumah tangga jemaat. Terhadap berbagai persoalan yang menghimpit sang suami sebagai gembala ini, Jamys Carter menilai bahwa dukungan emosional dari istri menjadi sangat penting (Carter, 2019, p. 48). Ini artinya istri gembala berperan sebagai pendamping

yang memberikan penghiburan dan dorongan emosional, sehingga gembala dapat tetap teguh menjalankan tugas-tugasnya. Suatu hari karena panggilan pelayanan, suami harus pergi ke luar pulau untuk beberapa hari, sedangkan saya dan anak-anak yang waktu itu masih kecil tidak ikut. Jauh di lubuk hatinya, pastilah suami ingin bersama dengan kami, namun panggilan pelayanan juga harus dituntaskan. Sebagai istri, saya berupaya menguatkan suami untuk tetap pergi dan melayani dengan penuh sukacita karena itu adalah kepercayaan yang Tuhan berikan, suami pun akhirnya pergi dan bisa menuntaskan panggilan pelayanannya. Penelitian Judith Woodall menunjukkan bahwa dukungan emosional dari istri berperan besar dalam mengurangi tingkat stres dan meningkatkan stabilitas mental gembala (Woodall, 2016, p. 131). Selain itu, berkat dukungan emosional dari istri bisa menciptakan keharmonisan hubungan yang penuh pengertian antara gembala dan istri, serta mampu menciptakan keseimbangan yang penting, baik dalam kehidupan keluarga maupun pelayanan gereja. Kehadiran istri yang mampu mendengarkan, berempati, dan memberikan perspektif yang bijaksana, Marcin Rzepka berpandangan hal ini mampu membantu gembala menghadapi konflik dengan lebih tenang dan efektif (Rzepka, 2022, p. 8). Melalui dukungan emosional yang kuat dari istri, suami lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan pelayanan tanpa kehilangan fokus atau semangat.

Selain berperan dalam memberikan dukungan spritual maupun emosional, istri gembala di gereja beraliran Pentakostal juga terbiasa memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam operasional gereja (Sande & Samushonga, 2020, P. 17). Lieke Schrijvers menilai bahwa istri gembala di lingkup Pentakostal sering kali terlibat dalam pengelolaan acara-acara gereja, seperti perayaan hari besar keagamaan, seminar rohani, bahkan kegiatan sosial yang melibatkan jemaat (Schrijvers, 2020, p. 222). Mengerjakan persoalan administratif atau dukungan operasional bukan hanya sering saya lakukan sebagai istri pelayan pastoral, istri gembala di lingkup gereja Pentakostal lainnya yang berada di seputaran Surakarta pun kerap melakukan hal yang sama. Bagi kami mengemban tugas oprasional dari mulai menyambut tamu, membersihkan ruangan, menjadi operatur multimedia, hingga mengerjakan tugas administratif lainnya bukanlah hal yang aneh karena memang rutin dikerjakan. Terkait hal ini, Aronson menilai keterlibatan istri gembala ini memastikan gereja berjalan dengan efisien, memungkinkan sang suami untuk lebih fokus pada pelayanan rohani, seperti berkhotbah, konseling, dan pembinaan jemaat (Aronson, 2021, p. 78). Sepemahaman dengan ini, Karaggianis pun mengamati bahwa istri gembala sering kali menjadi penghubung antara jemaat dan pimpinan gereja, mendengarkan keluhan atau saran dari jemaat dan memastikan bahwa suara mereka didengar oleh gembala atau pimpinan lainnya (Karagiannis, 2021, p. 9). Gambaran yang terjadi di gereja kami GUPDI Surakarta, menunjukkan adanya dampak positif lainnya yaitu kontribusi praktis ini tidak hanya mendukung operasional gereja tetapi

270 – Volume 5, Nomor , Februari 2024

juga mempererat hubungan antara jemaat dan pemimpin mereka serta berkontribusi pada keberhasilan pelayanan pastoral di gereja Pentakostal. Namun, seperti yang disinyalir Tanya Riches dan rekan, kontribusi ini sering kali tidak diakui secara memadai dalam struktur gereja bahkan di lingkup akademik pun literatur terkait hal ini masih agak kurang, meskipun jelas bahwa peran para istri gembala adalah bagian integral dari keberhasilan pelayanan (Riches & Peerenboom, 2024, p. 3). Padahal, istri yang terlibat aktif dalam pelayanan memberikan pengaruh positif pada persepsi jemaat terhadap kepemimpinan suami mereka. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan istri dalam pelayanan sering kali menimbulkan ketidakpuasan di kalangan jemaat. Peneliti menilai bahwa adalah keputusan bijak jika memberikan perhatian serta pengakuan pada para istri gembala atau istri hamba Tuhan, baik dalam praktik gereja maupun dalam kajian teologi, untuk memastikan bahwa kontribusi mereka dihargai dan terus didukung.

Menjadikan dirinya *role model* bagi jemaat adalah peran penting lainnya yang istri gembala bisa lakukan untuk memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pelayanan suaminya. Dalam konteks menjadi *role model* di sini penekannya adalah istri gembala melakukan hal ini karena kasihNya pada Tuhan dan karena memahami benar panggilan suami dan dirinya. Sebuah perilaku yang lahir dari kesadaran diri demi lancar dan berkembangnya pelayanan yang dipercayakan kepada suami, bukan karena keterpaksaan apalagi tujuan untuk sesuatu yang dikapitalisasi. Benar-benar tindakan ini lahir dari kecintaannya akan Tuhan dan panggilanNya. Alkitab juga memberikan pedoman tentang bagaimana seorang istri gembala dapat menjadi sosok panutan bagi jemaat. Dalam 1 Timotius 3:11, secara spesifik dituliskan bahwa istri diaken harus menjadi wanita yang terhormat, bukan pemfitnah, dan berperilaku sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Terkait hal ini, Roscoe Barnes berpandangan bahwa istri gembala di gereja Pentakostal memiliki peran yang lebih dari sekadar pendukung bagi suami mereka, mereka juga berfungsi sebagai *role model* atau teladan bagi jemaat, khususnya bagi perempuan (Barnes III, 2007, p. 20). Jacquelin Grey pun menilai bahwa kehadiran istri gembala dalam kehidupan gereja menjadi sangat penting karena istri gembala sering dilihat sebagai contoh dalam hal menjalani kehidupan berkeluarga, menunjukkan komitmen dalam pelayanan, dan mempertahankan integritas pribadi (Grey, 2022, p. 101). Tentunya posisi ini memberikan tanggung jawab yang besar, karena perilaku dan sikap mereka dapat memengaruhi pandangan jemaat tentang nilai-nilai yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, jemaat perempuan di gereja Pentakostal cenderung mendekati istri gembala untuk mendapatkan nasihat, baik yang berkaitan dengan iman, keluarga, maupun masalah pribadi (Åkerlund & Smidsrød, 2024, p. 110). Hal ini menunjukkan bahwa mereka dipandang sebagai figur yang dapat dipercaya dan mampu memberikan solusi yang bijaksana berdasarkan pengalaman dan kebijaksanaan spiritual mereka. Sebagai istri gembala yang harus menjadi *role*

model, peneliti menyadari benar bahwa bukan sekedar ucapan peneliti yang penting melainkan juga perilaku dan cara bersosialisasi juga menjadi sorotan termasuk tentunya berperilaku di ranah digital. Makanya peneliti berupaya untuk terus belajar dan memperbaiki diri baik dalam aspek berbusana, bertutur kata, bersosialisasi, apalagi ketika berada dalam komunitas jemaat atau ketika sedang melayani harus benar-benar menjaga perilaku dan menempatkan diri jadi *role model* yang bisa jemaat teladani. Anita Davis pun menilai ada ekspektasi tinggi dari jemaat terhadap istri gembala di gereja Pentakostal, mereka diharapkan untuk hidup sesuai dengan standar moral yang tinggi, yang mencakup kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan (Davis, 2024, p. 54). Sejatinya ujar Manurung, kehidupan sehari-hari mereka dipandang sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh gereja dan dalam konteks istri gembala di kalangan Pentakostal, jemaat tentunya berharap mereka menjadi teladan yang dapat dicontoh (Manurung, 2021, p. 38). Ini juga bisa dipahami bahwa dengan menunjukkan komitmen dan integritas, istri gembala membantu menguatkan kepercayaan jemaat pada kepemimpinan gereja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran istri gembala di gereja Pentakostal sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pelayanan pastoral suami. Hasil Pembahasan artikel ini menyoroti ada empat aspek utama di mana istri gembala dapat berperan dengan baik agar kontribusinya maksimal bagi keberhasilan pelayanan suami. Pertama, dukungan spiritual istri gembala melalui kehidupan doa yang aktif tidak hanya memperkuat pelayanan suami tetapi juga menciptakan atmosfer rohani yang mendukung pertumbuhan iman jemaat. Kedua, dukungan emosional yang diberikan istri menjadi penopang penting bagi ketahanan mental suami yang sedang melayani dalam menghadapi tekanan pelayanan, serta menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan pribadi dan tugas pastoral. Ketiga, kontribusi praktis dari istri gembala dalam kegiatan operasional gereja, seperti pengelolaan acara dan administrasi, membantu memastikan kelancaran aktivitas gereja, juga memberikan ruang bagi gembala untuk lebih fokus pada pembinaan spiritual. Keempat, peran istri sebagai *role model* dalam bertutur kata maupun berperilaku akan menjadi contoh yang bisa diteladani oleh baik oleh anak-anaknya di rumah maupun oleh jemaat di gereja bahkan di masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Åkerlund, T., & Smidsrød, Å. M. (2024). When dominant models become dominating: A narrative identity approach to female leadership in Pentecostal organizations. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(2), 110–130. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2305469>
- Arifianto, Y. A. (2023). Peran Gembala Sidang dalam Mewujudkan Pendidikan Politik bagi warga Gereja. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(2), 76–89. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V3I2.63>
- Aronson, T. (2021). Migration and Global Pentecostalism in the Greater Stockholm Area: A Mapping of the Growth of Local Migrant Churches in Stockholm. *PentecoStudies*, 20(1), 78–101. <https://doi.org/10.1558/PENT.41045>
- Bardiau-Huys, L. (2014). Sustaining Pastoral Ministry: Denominations must assume their responsibilities. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 34(1), 61–76. <https://doi.org/10.1179/JEP.2014.34.1.008>
- Barnes III, R. (2007). F.F. Bosworth and the Role of Women in His life and Ministry. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 27(1), 20–34. <https://doi.org/10.1179/JEB.2007.27.1.003>
- Carter, J. J. (2019). An historical overview of women in ministry within the Elim Pentecostal Church in the first half of the twentieth century. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 39(1), 48–61. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1511323>
- Chapman, D. (2008). The Role of Women in Early Pentecostalism 1907 - 1914. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 28(2), 131–144. <https://doi.org/10.1179/JEP.2008.28.2.004>
- Davis, A. (2024). A Pentecostal theological perspective on ecofeminism. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(1), 54–69. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2334061>
- Declaudure, V. F. (2010). Serving in the Shadows: the ministry role of women in the French Assemblies of God, from 1932 to the present. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 30(1), 91–109. <https://doi.org/10.1179/JEP.2010.30.1.008>
- Grey, J. N. (2022). The Posture of Hospitality. *Australasian Pentecostal Studies*, 23(2), 101. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9620>
- Horne, F. Van. (2024). Somatic pneumatology: A Pentecostal contribution to feminist liberation theology. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(1), 39–53. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2329546>
- Karagiannis, E. (2021). Provincialism as Asset and Predicament: The Free Apostolic Church of Pentecost in Greece. *PentecoStudies*, 20(1), 9–35. <https://doi.org/10.1558/PENT.19005>
- Kay, W. K. (1998). A woman's place is on her knees: the pastor's view of the role of

- women in the Assemblies of God. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 18(1), 64–75. <https://doi.org/10.1179/JEP.1998.18.1.005>
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.37>
- Manurung, K. (2021). Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah sebagai Gembala bagi Orang Percaya Masa Kini dari Titik Tolak Teologi Pentakosta. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 38–59. <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>
- Manurung, K. (2022a). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Kisah Dipilihnya Matias Dari Spiritualitas Kaum Pentakostal. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 115–131. <https://doi.org/10.56191/SHALOM.V2I2.34>
- Manurung, K. (2024a). Menyingkap Potret Kesetiaan Allah pada Orang Percaya dari Pemaknaan Kaum Pentakostal. *Jurnal Murid Kristus*, 1(1), 67–82. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/4>
- Manurung, K. (2024b). Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.70987/BD.V1I1.1>
- Manurung, K., & Lumban Gaol, B. (2023). Membaca Narasi Nazar Yefta dari Cara Pandang Kaum Pentakostal. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 562–579. <https://doi.org/10.55772/FILADELFIA.V4I2.105>
- Martin, L. R. (2018). Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics. *Pharos Journal of Theology*, 99(1–9). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99__2018.pdf
- Mudak, S., & Mendrofa, W. S. N. (2022). Signifikansi “Penolong Yang Sepadan” Menurut Kejadian 2:18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 56–74. <https://doi.org/10.57058/JUAR.V5I1.64>
- Mwale, N., & Chita, J. (2018). Pentecostalising the voice in Zambian charismatic church history: men of God’s expression of spiritual identities, 1990 to present. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 44(3), 1–13. https://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1017-04992018000300013
- Newton, J. K. (2024). Mainstream and Marginal Theologies in Australian Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, 33(1), 79–99. <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10049>

- Pugh, B. (2013). Subverted Hierarchies: Towards a Biblical Theology of Leadership. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 33(2), 125–142. <https://doi.org/10.1179/JEP.2013.33.2.003>
- Putrawan, B. K. (2023). The Outpouring and Filling of The Holy Spirit: The Litera-Narrative Perspective of Pentecost in Acts 2:1-13. *Pharos Journal of Theology*, 104(3), 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.318>
- Rebuli, L., & Smith, K. G. (2009). The Role of The Pastor's Wife: What Does The Bible Teach? *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary*, 7(1), 113. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/EJC28229>
- Riches, T., & Peerenboom, L. (2024). Complaint as testimony?: Listening to Australian Pentecostal Christian women. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(1), 3–25. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2334062>
- Robeck, C. M. (2014). Pentecostal Ecumenism: Overcoming the Challenges - Reaping the Rewards. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 34(2), 113–132. <https://doi.org/10.1179/JEP.2014.34.2.002>
- Rowlands, J. (2019). John Coltrane's A Love Supreme as Prayed Glossolalia: A Suggestion. *Journal of Pentecostal Theology*, 28(1), 84–102. <https://doi.org/10.1163/17455251-02801007>
- Rzepka, M. (2022). The Origins of the Pentecostal Movement in Iran: History and Narration. *PentecoStudies*, 21(1), 8–29. <https://doi.org/10.1558/PENT.20001>
- Sande, N., & Samushonga, H. M. (2020). African Pentecostal ecclesiastical practices and cultural adaption in a changing world. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 40(1), 17–31. <https://doi.org/10.1080/18124461.2020.1714137>
- Schrijvers, L. L. (2020). BOWLER, Kate. The Preacher's Wife: The Precarious Power of Evangelical Women Celebrities. *PentecoStudies*, 19(2), 222–224. <https://doi.org/10.1558/PENT.42279>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 106–120. <https://doi.org/10.51465/JTP.V1I2.15>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Sianturi, C., Simorangkir, J., & Tarigan, I. S. (2024). Tugas dan Tanggungjawab Istri Seorang Gembala yang Ditinggal Mati Suami terhadap Efektivitas Pelayanan di Gereja Penyebabaran Injil Mulioorejo. *Urnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 55–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.749>
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V1I1.5>

- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Suryani, R. T. (2021). Refleksi Teologis Peran Istri dalam Mendukung Ekonomi Keluarga pada Tatanan Masyarakat 5.0. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 152–165. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/716>
- Sutoyo, D. (2020). New Apostolic Reformation dan Pengaruhnya terhadap Eklesiologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 264–274. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.289>
- Thomas, V., & Thompson, P. (2013). Raising an earlier generation of Christian Leaders in the New Testament Church of God in the UK: a research report. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 33(2), 203–212. <https://doi.org/10.1179/JEP.2013.33.2.008>
- Voorhees, B. T., Kannass, K. N., & Vaughan, A. G. (2024). The Importance of Training to Manage a Church as a Predictor of Emotional Exhaustion and Ministry Satisfaction. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 78(3), 98–106. <https://doi.org/10.1177/15423050241266266>
- Widodo, A. (2021). Pengaruh Pemahaman Dan Praktik Makna Frasa “Istri Tunduk Kepada Suami” Berdasarkan Efesus 5:22-33 Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kristen Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat “Kristus Gembala” Juwana-Pati Jawa-Tengah. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 59–108. <https://doi.org/10.60146/.V3I1.28>
- Woodall, J. (2016). The Pentecostal Church: Hospitality and Disability Inclusion. Becoming an Inclusive Christian Community by Welcoming Mutual Vulnerability. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 36(2), 131–144. <https://doi.org/10.1080/18124461.2016.1184413>
- Young, M. D. (2023). The Spirit and Leadership: Exploring Person-Centred Leadership through the Lens of Pentecostal Spirituality. *Australasian Pentecostal Studies*, 24(1), 43–52. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view>
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>
- Zega, F. A. (2021). Vista Siklus Apostasi dan Kuasa Doa dalam Kitab Hakim-hakim untuk Intensi Relevansional. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 88–116. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V1I2.18>